

# EFEKTIVITAS *MUSIC VIDEO* (MV) TERHADAP PENGUBAHAN PERILAKU SISWA PAUD MENGENAI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)

Vina Mahdalena<sup>1</sup>, Lusia Handayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Naskah diterima tanggal 25-06-2021, direvisi tanggal 28-07-2021, disetujui tanggal 23-08-2021

**Abstrak.** Dalam perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia, wilayah DKI Jakarta dan Jawa Timur menjadi penyumbang tertinggi yang menjadikan semua area dalam provinsi ini dikategori sebagai zona merah. Bagaimana kemudian memfasilitasi media sosialisasi yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PHBS khususnya cuci tangan pakai sabun? Dalam penelitian ini kami berusaha untuk membuat eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, satu kelompok perlakuan dengan *music video* (MV) dan satu kelompok kontrol dengan poster. Hasil penelitian menunjukkan baik poster dan video musik memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengubah perilaku siswa mengenai PHBS mencuci tangan. Hasil uji tes akhir tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada kedua media tersebut walaupun pada video musik memiliki skor yang lebih tinggi daripada media poster. Saran yang dapat diberikan tim peneliti untuk pemerintah dalam memberikan kampanye program gerakan masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan media baik visual maupun audio visual seperti video musik yang semakin mudah untuk dirancang dan didesain sesuai dengan responden atau target sasaran.

**Kata kunci:** cuci tangan, eksperimen, *music video*, *phbs*, poster

**Abstract.** In the development of Covid-19 cases in Indonesia, the DKI Jakarta and East Java regions became the highest contributors, making all areas within the province categorized as red zones. How then to facilitate the most effective socialization media to increase students' knowledge about PHBS, especially hand washing with soap? In this study we tried to make an experiment using two groups, one treatment group with *music video* (MV) and one control group with posters. The results showed that both posters and music videos had high effectiveness in changing students' behavior regarding PHBS in washing hands. The results of the final test did not show a significant difference between the two media even though the music video had a higher score than the poster media. Suggestions that the research team can give to the government in providing campaigns for community movement programs are to maximize the use of both visual and audio visual media such as music videos, which are easier to design and design according to respondents or targets.

**Keywords:** experiment, *music video*, poster, washing hands

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung membuat masyarakat di seluruh belahan dunia menjadi sangat waspada dengan kesehatan dan kebersihan hidup masing-masing. Pada tanggal 29 Juli terdapat penambahan kasus baru sebanyak 2.381 orang, tercatat sebagai yang tertinggi kedua sejak kasus pertama diumumkan, sehingga total kasus positif di Indonesia menjadi 104.432 orang dengan rincian, 37.319 pasien dalam perawatan (35.7 %), 62.138 pasien dinyatakan sembuh dan 4.975 orang meninggal dunia. Kasus suspek yang tercatat semakin hari juga menunjukkan angka yang semakin meningkat, terdapat 57.393 kasus (Aziz, 2020).

Dalam perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia, wilayah DKI Jakarta dan Jawa Timur menjadi penyumbang tertinggi yang menjadikan semua area dalam provinsi ini dikategori sebagai zona merah. Berdasarkan data per Rukun Warga (RW) di Jakarta Timur ada 303 RW yang memiliki kasus positif Covid-19, jumlah tersebut menjadi yang tertinggi di wilayah DKI Jakarta. Setelah Jakarta Timur, tempat kedua Jakarta Barat dengan 263 RW yang memiliki kasus positif Covid-19, Jakarta Selatan dengan 213 RW, Jakarta Utara 204 RW, Jakarta Pusat 161 RW, dan Kepulauan Seribu satu RW (Kompas.com, 2020).

Sosialisasi pemerintah dengan mengerahkan semua energi yang dimiliki berada pada satu titik kepedulian yang harus dipatuhi masyarakat untuk menghindari semakin berkembangnya virus Covid-19 ini. Masyarakat diminta untuk selalu menjalani protokol kesehatan yang telah diberlakukan oleh pemerintah yaitu rajin mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak aman (*social distancing*) dan menggunakan masker di area publik. Mencuci tangan dengan sabun sangat selaras dengan Gerakan Masyarakat (Germas) yang sudah disosialisasikan sejak lama yaitu salah satu bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang kurang diindahkan oleh masyarakat. Dengan mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia akhirnya mereka dipaksa untuk memperhatikan bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan menggunakan sabun. Hal tersebut sangat disayangkan karena mencuci tangan merupakan pembelajaran sederhana dan dasar dari PHBS yang seharusnya sudah fasih dilakukan masyarakat kita sedari kecil.

Maka, kami sebagai peneliti akan membuat media komunikasi yang menyenangkan untuk anak-anak agar mereka mudah memahami bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan menggunakan sabun. Ketika akan melakukan sosialisasi di sekolah tentunya tidak bisa dengan metode ceramah saja atau sekedar menempel poster PHBS di sekolah, namun harus dengan cara-cara menyenangkan seperti diberi tayangan atau lagu agar mudah dihafal dan diingat sehingga efek selanjutnya dapat mengubah perilaku seseorang khususnya anak-anak.

Secara biologis lagu dengan irama menyenangkan dapat menstimulasi saraf-saraf di otak sehingga dapat bekerja lebih baik dalam mengolah pesan dan secara psikologis lagu memberikan efek emosi yang menyenangkan dan menenangkan sehingga otak dapat menyimpannya pada *Long Term Memory* (LTM). Pentingnya ketepatan dalam memilih media komunikasi akan berdampak pada efektivitas pesan yang telah dirancang. Maka, peneliti akan berusaha merancang lagu untuk digunakan sebagai media komunikasi dalam rangka menyukseskan PHBS di sekolah.

Media komunikasi yang semula tradisional kini telah berubah seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Media digital seperti video dan lagu sudah terbukti efektif dalam mencapai sasaran program. Berdasarkan hasil penelitian, video dapat meningkatkan pengetahuan (Kantohe et al., 2016); (Mahdalena et al., 2019); (Yusnita, 2016); (Mahdalena et al., 2018), keterampilan bicara anak (Anggraeni & Gustiana, 2019), mempengaruhi penilaian (Mahdalena et al., 2018), memengaruhi seseorang terhadap kepatuhan (Susanti & Anggriawan, 2020) (Susanti & Anggriawan, 2020). Penelitian lain membuktikan bahwa lagu mencuci tangan sangat efektif digunakan untuk sosialisasi teknik mencuci tangan (Jayastri, 2014).

Peneliti akan memfokuskan jenis PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun. Gerakan mencuci tangan merupakan hal yang dasar dan begitu mudah kelihatannya, namun sangat sulit dilakukan jika kita tidak mengerti cara yang benar. Maka, peneliti tertarik untuk membuat rancangan lagu cuci tangan dan meneliti seberapa efektif lagu tersebut untuk menyosialisasikan gerakan mencuci tangan kepada siswa PAUD.

Fokus penelitian ini adalah membandingkan media komunikasi yang tersedia di sekolah untuk menyukseskan sosialisasi tentang PHBS cuci tangan. Karena masa pandemi yang sedang berlangsung dan anak-anak sekolah menggunakan media WhatsApp Group (WAG), maka media yang bisa digunakan yaitu visual dan audio, poster yang berisikan tentang pentingnya PHBS khususnya gerakan mencuci tangan dan langkah-langkah mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun. Peneliti akan menggunakan poster tersebut sebagai media kontrol dan menggunakan poster dan lagu cuci tangan pada kelompok perlakuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah seberapa besar efektivitas *music video* (MV) terhadap peningkatan pengetahuan siswa PAUD mengenai PHBS khususnya mencuci tangan pakai sabun. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari media apa yang paling efektif antara MV dan poster dalam eksperimen yang dilakukan penulis. MV yang dirancang telah diuji oleh ahli dan didaftarkan e-HKI pada tahun 2020.

Perencanaan media berhubungan erat dengan pemilihan media komunikasi yang tepat untuk menyosialisasikan suatu program. Ketepatan dalam menggunakan media komunikasi akan berdampak pada capaian dari tujuan suatu program. Oleh karena itu penting bagi komunikator mengenali komunikannya dalam berkomunikasi. Mengetahui secara jelas bagaimana karakteristik komunikasi dapat memberikan beberapa alternatif pemilihan media komunikasi, maka inilah yang disebut perencanaan media.

Perencanaan media merupakan rangkaian keputusan yang melibatkan unsur-unsur pemilihan media promosi kepada komunikannya (pengguna program). Komunikasi tentu melakukan seleksi terhadap media yang efektif digunakan untuk mengubah perilaku mereka, hal tersebut yang mendasari pentingnya perencanaan media. Sebelum membuat perencanaan media, diperlukan tujuan media yang spesifik dan strategi mediana. Tujuan media menjadi dasar informasi yang akan digunakan untuk pemilihan media yang tepat. Selanjutnya dijelaskan bahwa perencanaan dan strategi media memusatkan perhatian pada upaya untuk menentukan cara terbaik dalam menyampaikan pesan yang terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) Penentuan target komunikasi; 2) Menentukan tujuan media; 3) Perencanaan dan pelaksanaan strategi media; 4) Evaluasi dan tindak lanjut (Belch et al., 2020).

Penentuan target komunikasi dijawab dengan beberapa pertanyaan penting seperti, siapa yang menjadi audiens sasaran atau target audiens? Dimanakah target audiens berada? Berapa besar target audiens? Berapa banyak tingkat terpaan dari target audiens? Bagaimana situasi wilayah atau sarana dan prasarana yang mendukung target audiens terkena terpaan pesan komunikasi?

Tujuan media menggambarkan apa yang ingin dicapai pemerintah berkenaan dengan penyampaian pesan pada suatu program. Faktor media mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Perhatian audiens; 2) Penjadwalan; 3) Jumlah media; 4) Dukungan media. Selanjutnya, dibutuhkan analisis situasi yang menjadi dasar untuk perencanaan dan strategi media. Terakhir, perlu ada evaluasi terhadap media yang telah dirancang dan bagaimana tindak lanjut ke depannya agar pemanfaatan terhadap media yang digunakan optimal.

Peneliti telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun sebelumnya tentang PHBS di sekolah melalui gerakan mencuci tangan sehingga dapat dilakukan analisis situasi secara lebih nyata. PHBS di sekolah tentu saja tidak hanya menyasar siswa, namun juga seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini, penulis akan melibatkan guru dan beberapa siswa untuk dijadikan subjek penelitian eksperimen dengan menggunakan dua media. Sesuai dengan keadaan sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana papan pengumuman untuk menginformasikan sesuatu, maka penulis akan merancang poster untuk ditempel di tempat-tempat strategis, seperti: papan pengumuman, ruang kelas, wastafel/kamar mandi tempat siswa melakukan cuci tangan. Selain itu, pemanfaatan media lain yang dinilai efektif penggunaannya adalah lagu karena anak-anak akan merasa senang ketika menyanyikan lagu dengan irama yang riang, tanpa sadar mereka telah menyimpan memori tersebut ke LTM dalam otaknya.

Frekuensi terpaan siswa terhadap poster tentunya besar karena bisa dilihat di tempat strategis ketika mereka dalam ruang kelas, luar kelas mau pun wastafel/kamar mandi tempat siswa melakukan cuci tangan. Frekuensi terpaan terhadap lagu akan diberikan siswa melalui perantara guru yang akan memandu mereka bernyanyi ketika waktu istirahat karena kami asumsikan mereka akan makan bersama pada jam tersebut.

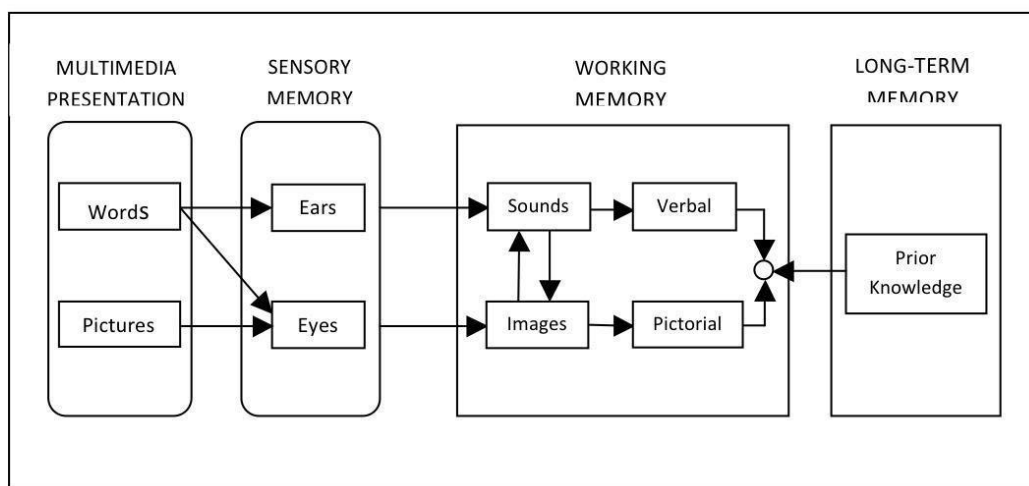
Peneliti akan menggunakan audio berupa lagu sebagai media komunikasi PHBS di sekolah kepada siswa mengenai gerakan mencuci tangan. Lirik lagu dari mencuci tangan menggunakan sabun, antara lain:

Sebelum dan sesudah melakukan tindakan  
Ada 7 cara mencuci tangan  
Mari, mari membersihkan tangan  
Pertama, membersihkan telapak  
Kedua, membersihkan punggung tangan  
Ketiga, telapak dengan telapak  
Jari-jari saling terkait  
Keempat, membersihkan siku jari dengan tangan saling terkunci  
Kelima, membersihkan ibu jari digosok-gosok dan putar-putar  
Keenam, membersihkan ujung jari  
Ketujuh, membersihkan pergelangan  
Itulah cara mencuci tangan, tuk menjaga kesehatan

Peneliti akan memanfaatkan media komunikasi visual berupa poster karena frekuensi terpaannya dinilai tinggi terhadap siswa di sekolah. Poster akan dipasang di beberapa tempat strategis, seperti: ruang kelas, luar kelas mau pun wastafel/kamar mandi tempat siswa melakukan cuci tangan. Media komunikasi visual akan dirancang sehingga siswa dapat lebih memahami pentingnya PHBS gerakan mencuci tangan dan bagaimana langkah-langkah dalam mencuci tangan yang baik dan benar.

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa secara mental membangun representasi dari pengetahuan yang logis. Asumsi teori kognitif dari pembelajaran multimedia di jelaskan beberapa ahli kemudian dirangkum oleh Mayer dan Moreno (2003) menjadi tiga, antara lain:

1. *Dual-Channel-Assumption*, berasumsi bahwa manusia memiliki saluran terpisah untuk memproses visual (mempresentasikan gambar) dan audio (mempresentasikan pesan verbal).
2. *Limited-Capacity-Assumption*, berasumsi bahwa manusia hanya bisa aktif memproses sebagian informasi pada satu waktu di setiap *channel* (saluran).
3. *Active Processing*, berasumsi bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat dalam proses kognisi, seperti memilih materi yang relevan, memproses menjadi suatu gambaran yang jelas dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang ada.



Gambar 1. *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer & Moreno, 2003)

Gambar 1 merupakan teori kognitif dari pembelajaran multimedia yang disebutkan Mayer dan Moreno. Narasi masuk melalui telinga sehingga komunikasi memilih beberapa kata untuk diproses lebih lanjut dalam saluran verbal, mengatur rangkaian kata-kata menjadi suatu kejadian sebab-akibat dan terintegrasi dengan materi visual dan pengetahuan yang sudah ada

sebelumnya. Animasi masuk melalui mata sehingga komunikasi memilih beberapa gambar untuk diproses lebih lanjut dalam saluran visual, mengatur rangkaian gambar menjadi suatu kejadian sebab-akibat dan terintegrasi dengan materi verbal dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Menurut teori ini, integrasi dalam proses kognisi seseorang kemungkinan besar terjadi ketika komunikasi telah mengaitkan antara representasi pictorial dan verbal dalam kerja memori (daya ingat) pada waktu yang sama. Pada proses ini, kondisi yang mendukung akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Teori ini memprediksi bahwa presentasi multimedia (seperti animasi) cenderung mengarah pada pembelajaran yang bermakna daripada hanya sekedar media presentasi.

Kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat kesehatan masyarakatnya. Derajat kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bangsa. Pentingnya kesadaran masyarakat atas kesehatan merupakan awal dari pengukuran keberhasilan suatu bangsa dalam mengedukasi dan memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat, tidak sampai pada pengetahuan saja yang diperhatikan, sikap dan perubahan perilaku masyarakat juga penting untuk diukur agar terlihat sejauh mana usaha pemerintah berhasil untuk memberikan sosialisasi mengenai PHBS khususnya mencuci tangan pakai sabun.

Kesehatan menjadi hak asasi manusia, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, selain UUD 45 masalah kesehatan dan kesejahteraan masuk ke dalam pembahasan Sasaran Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals* atau disingkat dalam MDGs). Pemerintah Indonesia harus membuat program turunan untuk melakukan suatu dengan mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) itu sendiri merupakan usaha individu atau kelompok dalam meningkatkan kesehatannya dengan sadar sesuai dengan pengetahuannya, sehingga mereka mampu mencegah penyakit serta memiliki andil dalam menjaga kebersihan lingkungannya hal itu tercantum dalam buku pedoman Pembinaan perilaku hidup bersih (PHBS) Kementerian Kesehatan Tahun 2011.

PHBS di lingkungan sekolah mempunyai delapan indikator, yaitu cuci tangan yang bersih menggunakan air mengalir dan sabun, memilih jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan dan memperhatikan kebersihan toilet, melakukan olahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok di lingkungan sekolah, mengukur berat badan dan tinggi badan, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. (Lina, 2017)

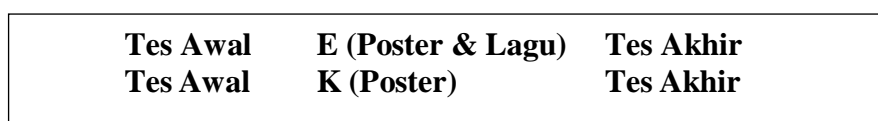
Gerakan mencuci tangan terdiri dari 7 langkah. Pertama, membersihkan telapak tangan. Kedua, menggosok kedua punggung tangan. Ketiga, menautkan tangan lalu digosok-gosokkan pada sela-sela jari tangan. Keempat, kunci punggung jari pada telapak tangan kemudian digosok bagian siku jarinya. Kelima, genggam ibu jari kemudian gosok dan putar-putar. Keenam, kuncupkan seluruh jari kemudian gosokkan ke telapak tangan dengan gerakan memutar. Ketujuh, pegang pergelangan tangan lalu gosok dan putar. Seluruh Gerakan diatas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tujuh Langkah Mencuci tangan (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

### METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan penulis yaitu eksperimen dengan melibatkan 2 kelompok, 1 kelompok perlakuan dan 1 kelompok kontrol. Model penelitian eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model eksperimen dengan satu kelompok perlakuan dan satu kelompok control (Sugiyono, 2018).

Kelompok kontrol pada penelitian ini bukan berarti tidak diberikan perlakuan apapun namun peneliti menggunakan media komunikasi visual poster sebagai pembandingan. Hal ini dipertimbangkan oleh peneliti agar kedua kelompok tetap dapat pengetahuan yang sama mengenai PHBS khususnya mencuci tangan pakai sabun.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder sebagai data pendukung untuk membantu dalam menyusun penelitian ini. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru dan dapat diperoleh melalui teknik seperti kuesioner (angket), observasi (pengamatan), wawancara dan gabungan ketiganya.

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan kuesioner (angket) dan observasi (pengamatan). Bentuk kuesioner dengan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia (Sugiyono, 2018).

Selanjutnya, peneliti akan mengontrol kegiatan eksperimen dengan melakukan observasi (pengamatan) langsung kepada siswa. Pengamatan akan dilakukan setiap seminggu sekali dalam kurun waktu 1 bulan waktu eksperimen. Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan cara melihat bagaimana cara siswa mencuci tangan mereka menggunakan sabun sebagai bentuk

evaluasi penggunaan media komunikasi yang telah dirancang. Data sekunder yang dikumpulkan berupa jurnal terdahulu dan buku-buku sebagai sumber utama teori yang digunakan.

Pada penelitian ini, kami membagikan kuesioner kepada siswa PAUD Srikandi di Jakarta Timur yang berjumlah 24 siswa dan akan dibagi menjadi dua kelompok. Alasan pemilihan di wilayah ini karena penyebaran Covid-19 di Jakarta Timur merupakan yang tertinggi di wilayah DKI Jakarta. Diharapkan siswa yang saat ini sedang *School From Home* (SFH) dapat mempelajari, memahami dan akhirnya menerapkan PHBS cuci tangan dengan sabun di rumah masing-masing. Siswa yang dibantu oleh orangtua saat pembelajaran di rumah diharapkan dapat membagi informasi tersebut, minimal dapat dilaksanakan di rumah masing-masing.

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data pengetahuan dilakukan dengan tes formatif kepada siswa, jawaban benar bernilai 1 dan salah bernilai 0. Hasil dari tes pengetahuan adalah skala interval serta untuk kepentingan analisis deskriptif terbagi dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah (<6), sedang (6-9) dan tinggi (>9). Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan pemahaman yang dimiliki siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan indikator dan parameter pada Tabel 1.

Tabel 1 Dimensi dan indikator kognitif

Dimensi	Indikator
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui apa itu PHBS.</li> <li>• Mengetahui kapan harus mencuci tangan.</li> <li>• Mengetahui manfaat dan akibat mencuci tangan.</li> <li>• Mengetahui langkah-langkah mencuci tangan.</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2021

Tabel 2 Dimensi dan indikator sikap

Dimensi	Indikator
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap siswa terhadap PHBS.</li> <li>• Sikap siswa terhadap pentingnya mencuci tangan.</li> <li>• Sikap siswa terhadap manfaat dan akibat mencuci tangan.</li> <li>• Sikap siswa terhadap langkah-langkah mencuci tangan.</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2021

Tabel 3 Dimensi dan indikator perilaku

Dimensi	Indikator
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku siswa terhadap PHBS.</li> <li>• Perilaku siswa terhadap pentingnya mencuci tangan.</li> <li>• Perilaku siswa terhadap manfaat dan akibat mencuci tangan.</li> <li>• Perilaku siswa terhadap langkah-langkah mencuci tangan.</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2021

Validitas suatu instrumen atau tes mempertanyakan apakah tes atau instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah bahwa seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur, akan bergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Jika koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen positif dan signifikan, butir tersebut dapat dianggap valid. Apabila besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total bernilai positif, makin besar koefisien korelasi, validitas butir juga makin tinggi. Untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan rumus statistika yang sesuai dengan jenis skor butir dari instrumen tersebut.

Maka, dapat digunakan koefisien korelasi *product moment* ( $r$ ). Dalam uji tes pengetahuan juga dianalisis tingkat kesukaran dan daya beda soal. Penulis menguji 15 butir pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan selanjutnya hasil uji validitas pengetahuan menunjukkan sebanyak 15 pernyataan dianggap valid, selanjutnya hasil uji pada penilaian menunjukkan seluruh pernyataan sebanyak 15 butir juga memenuhi syarat validitas. Uji reliabilitas instrumen berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Perhitungan reliabilitas pada pengetahuan dilakukan dengan menggunakan *KR-20* yang dibantu dengan *software* Mic. Excel sebagai alat hitungnya (Nisfiannoor, 2009). Hasil dari perhitungan *KR-20* didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.76 yang artinya instrumen yang digunakan sudah cukup reliabel.

Selanjutnya uji validitas pada indikator sikap dan perilaku juga dilakukan pada 15 butir pernyataan, dan dianggap valid semua dalam hasil uji. Untuk uji reliabilitas digunakan dengan rumus *Alpha Cronbach* karena jenis data yang digunakan menggunakan *likert*. Hasil dari perhitungan *Alpha Cronbach* didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.74 pada indikator sikap dan perilaku yang artinya instrumen yang digunakan sudah cukup reliabel.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Mencari materi untuk disajikan kepada responden penelitian.
2. Pembuatan poster dan lagu mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.
3. Melakukan uji coba poster dan lagu kepada non-responden. Membuang instrumen yang tidak valid. Memperbaiki rancangan poster dan lagu yang kurang efektif.
4. Memilih kelas yang akan dijadikan kelompok kontrol dan eksperimen dengan cara diundi.
5. Pelaksanaan eksperimen dengan dibantu orangtua sebagai pembimbing siswa di rumah karena kegiatan ini dilaksanakan secara *online*, terhambat oleh pandemi di daerah tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur statistik yaitu:

1. *Independent T-Test* (Uji-T tidak berpasangan), berfungsi untuk membandingkan hasil skor kelompok perlakuan dengan skor kelompok control dengan responden yang berbeda.
2. *Paired T-Test* (Uji-T berpasangan), berfungsi untuk membandingkan hasil skor pengetahuan awal dan skor pengetahuan akhir siswa dengan responden yang sama.

## HASIL PENELITIAN

Pengetahuan awal merupakan langkah pertama untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kognitif yang dirasakan oleh siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Berdasarkan hasil Tabel 7 jumlah skor tiap butir pertanyaan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan mulai dari pretest, posttest 1 (dilakukan saat minggu ke-2), posttest 2 (dilakukan saat minggu ke-4). Siswa memiliki pengetahuan awal pada beberapa pertanyaan yang sudah terjawab dengan benar. Siswa sudah paham bahwa sebelum makan yang harus dilakukan adalah mencuci tangan (pertanyaan 7) dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah setelah bermain (pertanyaan 8).

Selanjutnya dari Tabel 7 kita bisa melihat peningkatan pengetahuan tertinggi siswa mulai dari pretest hingga posttest 2 terdapat dalam pertanyaan mengenai kegunaan kita mencuci tangan untuk membunuh kuman dan bakteri yang ada di tangan (pertanyaan 4), penyakit yang dapat dihindari dengan rutin mencuci tangan adalah mencret/diare (pertanyaan 5), pada langkah mencuci tangan setelah menggosok telapak tangan kita selanjutnya menggosok punggung tangan (pertanyaan 11).

Tabel 7 Jumlah responden yang menjawab benar pada kelompok eksperimen

Kelompok	Jumlah Skor Benar														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	7	3	3	2	0	6	8	9	6	7	0	5	2	1	3



Posttest 1	12	12	12	11	8	10	12	12	12	11	9	11	10	8	11
Posttest 2	12	12	12	12	12	11	12	12	11	11	10	11	11	10	11

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Pada kelompok kontrol, diberikan media poster untuk sosialisasi PHBS khususnya mencuci tangan. Berdasarkan Tabel 8 jumlah skor tiap butir pertanyaan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan mulai dari pretest, posttest 1 hingga posttest 2. Siswa memiliki pengetahuan awal pada beberapa pertanyaan yang sudah terjawab dengan benar. Siswa sudah paham bahwa waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun adalah setelah bermain (pertanyaan 8), setelah menggosok seluruh permukaan tangan langkah terakhir dalam Gerakan mencuci tangan adalah membilas tangan dengan air mengalir dan mengeringkannya (pertanyaan 15).

Selanjutnya dari Tabel 8 kita bisa melihat peningkatan pengetahuan tertinggi siswa mulai dari pretest hingga posttest 2 terdapat dalam pertanyaan mengenai kegunaan kita mencuci tangan untuk membunuh kuman dan bakteri yang ada di tangan (pertanyaan 4), penyakit yang dapat dihindari dengan rutin mencuci tangan adalah mencret/diare (pertanyaan 5). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya belum paham menjadi lebih paham karena media sosialisasi yang digunakan dapat bekerja secara efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Tabel 8 Jumlah responden yang menjawab benar pada kelompok kontrol

Kelompok	Jumlah Skor Benar														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	3	2	3	2	1	3	3	8	4	3	1	2	4	5	5
Posttest 1	12	11	11	12	12	11	12	11	11	11	1	10	9	5	11
Posttest 2	12	11	11	12	12	11	12	11	11	11	5	11	10	6	11

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Setelah mengukur tingkat pengetahuan, efek selanjutnya yang akan dirasakan siswa adalah afektif atau sikap mereka terhadap materi sosialisasi yang telah dipaparkan. Sikap merupakan perasaan yang timbul akibat perlakuan yang diberikan, sikap juga merupakan manifestasi efek yang dihadirkan karena manusia menggunakan jiwa/hati mereka untuk menerima atau tidak menerima pesan yang diberikan. Sikap awal diukur sebelum siswa diberikan materi sosialisasi dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan afektif yang dirasakan oleh siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol.

Berdasarkan hasil Tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa PHBS di sekolah yaitu mencuci tangan merupakan sesuatu yang penting dan positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki sikap awal yang sudah baik dengan besarnya jumlah skor yang mereka berikan di tiap pernyataan. Perubahan sikap yang positif siswa dalam gerakan mencuci tangan adalah mereka setuju bahwa telapak tangan perlu disabun (pernyataan 9), serta sikap siswa yang tidak setuju bahwa mencuci tangan hanya menggunakan sabun, mereka dapat menilai ketika mencuci tangan tidak hanya butuh sabun namun juga air yang mengalir (pernyataan 13).

Pada Tabel 9 juga dapat diidentifikasi ada beberapa sikap siswa yang mengalami perubahan ke arah yang negatif, ditunjukkan dengan hasil skor yang lebih kecil dari pretest. Satu dari 12 siswa yang terlibat merasa bahwa mencuci tangan tidak bisa mencegah mereka dari penyakit diare/mencret (pernyataan 6), setelah makan tidak perlu mencuci tangan (pernyataan 12), dan setelah buang air tidak perlu mencuci tangan (pernyataan 14). Penurunan skor dalam sikap siswa hanya mengalami sedikit perubahan.

Tabel 9 Jumlah responden yang menjawab pernyataan sikap pada kelompok eksperimen  
**Jumlah Skor Tiap Butir Pertanyaan**

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	24	24	24	24	24	24	23	23	23	24	22	24	22	24	24
Posttest 1	24	24	24	24	23	23	23	22	24	24	22	23	23	23	24
Posttest 2	24	24	24	24	24	23	23	24	24	24	21	23	23	23	23

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Pada Tabel 10 dapat diketahui pada kelompok kontrol, sikap awal siswa sebagian besar sudah menunjukkan ke arah yang positif dengan skor yang bisa terbilang tinggi. Peningkatan skor pada sikap ada pada pernyataan mengenai mencuci tangan tidak cukup hanya dengan sabun namun mereka sudah bisa menilai lain bahwa air yang mengalir merupakan unsur penting dalam langkah mencuci tangan (pernyataan 13). Adapun beberapa pernyataan mengalami penurunan skor, walaupun hanya satu siswa yang berubah pada sikap mengenai cuci tangan menggunakan sabun dapat menghindari kita dari kuman penyakit (pernyataan 15).

Tabel 10 Jumlah responden yang menjawab pernyataan sikap pada kelompok kontrol  
**Jumlah Skor Tiap Butir Pertanyaan**

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24	23	23	20	24	24
Posttest 1	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24	22	23	23	23	24
Posttest 2	24	24	24	24	24	24	24	21	24	24	23	23	22	24	23

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Setelah mengukur sikap siswa, efek selanjutnya yang akan dibahas adalah perilaku siswa. Perilaku merupakan wujud dari perbuatan siswa atas materi yang telah diberikan selama sosialisasi. Perilaku siswa diukur dengan menjawab kuesioner tertutup. Berdasarkan hasil Tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah merasa berperilaku sesuai dengan PHBS khususnya mencuci tangan dengan benar. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik ada pada pernyataan mengenai kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan air kran (pernyataan 2), siswa menggosok ujung jari saat mencuci tangan (pernyataan 13).

Tabel 11 Jumlah responden yang menjawab pernyataan perilaku pada kelompok eksperimen  
**Jumlah Skor Tiap Butir Pertanyaan**

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24
Posttest 1	24	24	24	23	24	24	23	23	24	23	23	23	23	23	24
Posttest 2	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Pada Tabel 12 dapat diketahui pada kelompok kontrol, perilaku awal siswa sebagian besar sudah menunjukkan PHBS yang baik dengan skor yang bisa terbilang tinggi. Peningkatan skor pada sikap ada pada pernyataan mengenai waktu yang tepat untuk mencuci tangan yaitu sebelum makan (pernyataan 3) dan sebelum memegang jajanan (pernyataan 4). Selanjutnya

siswa juga menunjukkan tanda-tanda peningkatan perilaku pada saat melakukan langkah-langkah mencuci tangan, seperti menggosok punggung tangan (pernyataan 9), menggosok siku jari (pernyataan 11), menggosok pergelangan tangan (pernyataan 14). Penurunan skor terdapat pada pernyataan tentang perilaku mencuci tangan dengan sabun di sekolah (pernyataan 15).

Tabel 12 Jumlah responden yang menjawab pernyataan perilaku pada kelompok kontrol  
Jumlah Skor Tiap Butir Pertanyaan

Kelompok	Jumlah Skor Tiap Butir Pertanyaan														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pretest	24	24	23	23	24	24	24	24	23	24	23	24	24	23	23
Posttest 1	24	24	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Posttest 2	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (menggunakan tayangan video musik) dan kelompok kontrol (menggunakan poster) sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi PHBS mencuci tangan. Pada Tabel 13 dapat diketahui rata-rata yang dihasilkan pada semua kelompok pengamatan.

Tabel 13 Skor rata-rata pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Kelompok	Tes Awal	Tes Akhir
	Rataan	Rataan
Eksperimen	5.167	13.833
Kontrol	4.083	13.083

\* $p < .05$  (berbeda nyata); \*\* $p < .01$  (berbeda sangat nyata)

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Eksperimen bertujuan melihat bagaimana hasil skor menunjukkan perbedaan pada suatu kelompok perlakuan dan kontrol. Perilaku awal yang ditunjukkan siswa sebelum diberi perlakuan berdasarkan Tabel 13 pada kelompok eksperimen menunjukkan angka 5.167 termasuk dalam kategori sedang dan kelompok kontrol sebesar 4.083 termasuk dalam kategori rendah. *Independent Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan pengetahuan awal responden signifikan atau tidak. Hasil uji-T menunjukkan bahwa tidak terbukti adanya perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena nilai  $p = 0.130 > .05$ . Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat perilaku antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen/setara.

Pengubahan perilaku diukur dari selisih skor tes akhir dan tes awal, maka didapatkan seberapa besar peningkatan pengetahuan responden dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum melakukan uji T, langkah awal adalah tes normalitas data karena merupakan syarat untuk Uji T tidak berpasangan. Peneliti menggunakan Uji Shapiro-Wilk karena data responden kurang dari 50. Signifikansi menunjukkan bahwa  $.146 > .005$  dan  $.020 > .005$  sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Hipotesis yang dirumuskan peneliti yaitu:

H0 : Efektivitas penggunaan video musik terhadap skor perilaku akhir siswa sama dengan efektivitas penggunaan poster terhadap skor perilaku akhir siswa.

H1 : Efektivitas penggunaan video musik terhadap skor perilaku akhir siswa tidak sama dengan efektivitas penggunaan poster terhadap skor perilaku akhir siswa.

Hipotesis di atas dapat dijawab dengan melakukan Uji T tidak berpasangan. Dengan melihat *equal variances assumed* hasil signifikansi menunjukkan bahwa  $.121 > .05$  (*confidence interval = 95%*) maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua media yang digunakan sebagai alat sosialisasi PHBS mencuci tangan pada siswa PAUD.

Untuk menjawab efektivitas dari perlakuan yang diberikan pada dua kelompok kelas, pada kelompok eksperimen (video musik) mengalami peningkatan perilaku dari rata-rata hasil tes awal sebesar 5.167 kemudian didapatkan rata-rata hasil tes akhir sebesar 13.833. Perlu dilakukan uji T berpasangan untuk mengetahui apakah efektivitas dari media tersebut telah berhasil mengubah perilaku siswa. Hasil uji T berpasangan yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan akhir siswa menunjukkan nilai  $p < .001$  artinya terdapat perbedaan yang sangat nyata antara perilaku sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi. Efektivitas dari video musik terbukti nyata dapat mengubah perilaku siswa dari yang awalnya rendah ke tinggi dalam PHBS khususnya mencuci tangan.

Pada kelompok kontrol (poster) juga mengalami peningkatan perilaku dari rata-rata hasil tes awal sebesar 8.083 kemudian didapatkan rata-rata hasil tes akhir sebesar 13.083. Perlu dilakukan uji T berpasangan untuk mengetahui apakah efektivitas dari media tersebut telah berhasil mengubah perilaku siswa. Hasil uji T berpasangan yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan akhir siswa menunjukkan nilai  $p < .001$  artinya terdapat perbedaan yang sangat nyata antara perilaku sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi. Efektivitas dari poster terbukti nyata dapat mengubah perilaku siswa dari yang awalnya rendah ke tinggi dalam PHBS khususnya mencuci tangan.

Kedua media baik poster dan video musik yang ditayangkan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendiseminasi pesan sosialisasi PHBS mencuci tangan terhadap perubahan perilaku siswa PAUD Srikandi. Jika dilihat dari nilai skor akhir kelompok eksperimen dan kontrol, siswa yang diberi paparan dengan video musik lebih tinggi nilainya daripada yang hanya diberikan paparan dengan poster walaupun ketika dibandingkan nilainya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Pada kelompok eksperimen siswa diberi tayangan video musik karena penulis ingin membuktikan bahwa desain pesan media ini memberikan kedekatan pada anak-anak sehingga lebih mudah mereka dalam mengikutinya. Video musik yang digunakan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa PAUD agar mematuhi PHBS dalam hal ini khususnya kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun. Desain video musik yang digunakan peneliti merupakan hasil karya dari peneliti yang kemudian diujikan agar didapat kelayakannya untuk digunakan pada kegiatan sosialisasi ini. Seperti halnya lagu anak, peneliti membuat komposisi musik sederhana mungkin agar mudah diingat dan dinyayikan kembali oleh anak-anak. Dari segi lirik juga kami perhatikan untuk dibuat urut sehingga anak paham langkah-langkah dalam mencuci tangan yang benar. Desain media yang kami buat sesuai dengan hasil penelitian terdahulu bahwa lagu anak harus dirancang dengan ritme sederhana dan berulang agar mudah dipahami anak (Gutama, 2020).

Untuk mengubah sikap anak-anak kami tidak hanya fokus pada lagu yang disajikan pada kelompok eksperimen, namun juga ada bentuk visual berupa video, dimana ada seorang model anak yang sedang memperagakan cara dan langkah mencuci tangan. Sesuai dengan hasil eksperimen yang kami lakukan bahwa sikap siswa menjadi lebih positif setelah diberikan musik video dibandingkan dengan poster.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media sosialisasi baik poster dan video musik memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengubah perilaku siswa mengenai PHBS mencuci tangan. Hasil uji tes akhir tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada kedua media tersebut walaupun pada video musik memiliki skor yang lebih tinggi daripada media poster. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan media yang didesain peneliti mulai dari tahap

observasi awal, pemilihan materi PHBS, pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga uji coba dan evaluasi menunjukkan ketercapaian tujuan sosialisasi yang dilakukan selama sebulan.

Saran yang dapat diberikan tim peneliti untuk pemerintah dalam memberikan kampanye program gerakan masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan media baik visual maupun audio visual seperti video musik yang semakin mudah untuk dirancang dan didesain sesuai dengan responden atau target sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Gustiana, E. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Video Smart Hafiz Terhadap Keterampilan Bicara Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.676>
- Aziz, A. (2020). Update Corona Indonesia 29 Juli 2020\_ Kasus Baru Tembus 2. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/update-corona-indonesia-29-juli-2020-kasus-baru-tembus-2381-orang-fUoN>
- Belch, G. E., Belch, M. B., Kerr, G., Powell, I., & Waller, D. (2020). Advertising: An Integrated Marketing Communication Perspective 4e. In *Advertising and Promotion. An Integrated Marketing Communication Perspective*.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>
- Jayastri, C. (2014). Pengaruh Bernyanyi Lagu Cuci Tangan Terhadap Pelaksanaan Teknik Mencuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun). *COPING NERS (Community of Publishing in Nursing)*.
- Kantohe, Z. R., Wowor, V. N. S., & Gunawan, P. N. (2016). Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *E-GIGI*. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13490>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Pedoman Umum PHBS.
- Kompas.com. (2020). Update corona, inilah daerah di Jakarta Timur dengan kasus corona terbanyak. *Regional.Kontan.Co.Id*. <https://regional.kontan.co.id/news/update-corona-inilah-daerah-di-jakarta-timur-dengan-kasus-corona-terbanyak>
- Lina, H. P. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Siswa Di SDN 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal PROMKES*, 4(1). <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.92-103>
- Mahdalena, V., Efianda, A., & Handayani, L. (2019). The video learning effects of civic education to students knowledge about state in Satu Atap Lontar Junior High School. *Book Chapters of The 1st Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities (JICoSSH)*. <https://doi.org/10.33822/jicossh.v2i1.13>
- Mahdalena, V., Muljono, P., & Wibowo, C. T. (2018). The effects of video message design to farmer's knowledge and attitude about Good Agricultural Practices (GAP) of shallots in Banten Province Indonesia. *Journal of Engineering and Applied Sciences*. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2018.5764.5770>
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine ways to reduce cognitive load in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 38(1). [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801\\_6](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_6)
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Susanti, N., & Anggriawan, F. (2020). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Kota Palangka Raya. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.22435/mgmi.v12i1.2061>
- Yusnita, Y. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Poster, Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Mencuci Tangan Menggunakan Sabun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.35952/jik.v5i9.27>